

## GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SEKS BEBAS PADA REMAJA

Bagas Biyanzah Drajad Pamukhti<sup>1</sup>, Dyaz Amelia Putri<sup>2</sup>,  
Ester Khotiva Lukito Wati<sup>3</sup>, Fitri Ana Amanda<sup>4</sup>  
Universitas 'Aisyiyah Surakarta<sup>1,2,3,4</sup>  
[bagas.biyanzah@gmail.com](mailto:bagas.biyanzah@gmail.com)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang seks bebas pada remaja di SMPN 1 Selo Boyolali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling* pada siswa kelas VIII SMPN 1 Selo Boyolali sejumlah 120 siswa dengan menggunakan kuesioner. Hasil Penelitian ini didapatkan tingkat pengetahuan terkait seks bebas siswa meliputi pengertian seks bebas, faktor yang mendorong, dan dampak yang ditimbulkan akibat seks bebas mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik, selain itu pengetahuan responden terkait bentuk seks bebas relatif baik meskipun tidak sedikit responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang. Simpulan penelitian ini bahwa mayoritas remaja di SMPN 1 Selo Boyolali memiliki tingkat pengetahuan tentang seks bebas yang baik.

Kata Kunci: Pengetahuan, Remaja, Seks Bebas.

### ABSTRACT

*This research aims to determine the level of knowledge about premarital sex among adolescents at SMPN 1 Selo Boyolali. The method used in this research is a quantitative descriptive research method with a cross-sectional approach. The sampling technique in this research used a total sampling of 120 class VIII students at SMPN 1 Selo Boyolali using a questionnaire. The results of the research show that the level of knowledge related to premarital sex among students includes the meaning of premarital sex, the factors that encourage it, and the impacts of premarital sex. Most respondents have good knowledge, although there are some respondents whose level of knowledge regarding the types of premarital sex is poor. This research concludes that most adolescents at SMPN 1 Selo Boyolali have a good level of knowledge about premarital sex.*

*Keywords: Adolescents, Knowledge, Premarital Sex.*

## PENDAHULUAN

Masa tumbuh kembang remaja akan melewati masa pubertas. Pubertas diartikan sebagai masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Masalah kesehatan reproduksi menjadi permasalahan paling banyak terjadi pada remaja saat masa pubertas (Febriana et al., 2021). Kesehatan reproduksi ialah keadaan sehat secara sempurna baik mental, fisik, sosial, dan tidak sekedar bebas dari penyakit tetapi sehat dengan semua fungsi dan prosesnya (Sully et al., 2019). Permasalahan yang biasa muncul pada remaja adalah dengan memulai aktivitas seksual ketika mereka kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk perlindungan diri menempatkan remaja pada risiko yang lebih tinggi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS, bahkan kematian (World Health Organization, 2023). Angka kejadian remaja yang hidup dengan HIV usia 10-19 tahun pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 1,7 juta jiwa yang menyumbang sekitar 10% dari infeksi HIV baru. Selain itu cakupan tes HIV saat ini masih rendah sehingga banyak remaja yang hidup dengan HIV mungkin tidak mengetahui status penyakit mereka, atau bahkan tidak dapat mengakses pelayanan kesehatan karena penderita memilih merahasiakan penyakitnya (Pamukhti, 2021, Pamukhti, 2023; World Health Organization, 2023). Menurut WHO salah satu strategi saat ini untuk mengatasi HIV adalah dengan menekan cara penularannya yaitu aktivitas seksual terutama pada usia produktif (World Health Organization, 2023).

Aktivitas seksual remaja saat ini menjadi salah satu yang menjadi perhatian karena selain penyebab IMS dan HIV juga penyebab terjadinya kehamilan pada usia remaja. Deklarasi internasional hak asasi manusia merumuskan indikator-indikator untuk mengurangi angka kehamilan remaja di usia 15-19 tahun, yaitu perilaku seks bebas, meningkatkan pengetahuan tentang HIV, dan Kesehatan reproduksi (World Health Organization, 2023). Kehamilan di kalangan remaja perempuan yang belum siap untuk menikah memiliki risiko lebih besar kemungkinan untuk aborsi, 10% anak perempuan di dunia pertama kali melakukan seks adalah usia 15 tahun dimana hal ini berkontribusi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan (World Health Organization, 2023). Indonesia sendiri remaja berusia 10-24 tahun atau sekitar 15-20% dari usia sekolah sudah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan (Andriani et al., 2022). Data Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa Indonesia termasuk 10 besar negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia dengan jumlah wanita sebelum usia 18 tahun yang menikah (Sofiani, 2022). Data mengungkap bahwa perilaku pacaran pada remaja yang menjadi indikator utama perilaku seks bebas yaitu 9 banding 1 antara yang melakukan dan tidak melakukan hubungan seksual (Mukminun, 2022).

Faktor risiko kesehatan reproduksi terutama aktivitas seks bebas remaja dipengaruhi oleh kondisi keluarga antara lain komunikasi antara orang tua dan remaja terkait seksualitas yang masih dianggap tabu menyebabkan remaja memiliki pengetahuan yang kurang terkait kesehatan reproduksi (Triyanto, 2023; Triyanto et al., 2019). Faktor lain adalah pengawasan orang tua, tekanan teman sebaya, pergaulan disekolah, dan keadaan lingkungan (Febriana et al., 2021). Faktor lain adalah pengawasan orang tua, tekanan teman sebaya, pergaulan disekolah, dan keadaan lingkungan (Murshid, 2020). Banyaknya hal yang menjadi faktor risiko yang berdampak pada remaja sehingga remaja dapat juga dikatakan sebagai kelompok rentan (Leung, 2019). Remaja dengan seks bebas khususnya perempuan lebih berisiko terpapar HIV, infeksi menular seksual, kekerasan, dan eksploitasi. Hal ini berdampak buruk

bagi kesehatan mental dan fisik seseorang termasuk berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan dan ekonomi (Leung, 2019). Islam sendiri telah mengharamkan aktivitas seksual diluar pernikahan (seks bebas), dalam Al-Qur'an surah Al Isra:32 yang memiliki arti: "Dan janganlah kamu mendekati zina, karena sesungguhnya zina adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk". Zina ialah perbuatan terlarang antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dimana umumnya dimulai dari pendengaran, penglihatan sampai hubungan seksual. Oleh karena itu pentingnya pengetahuan remaja tentang edukasi kesehatan reproduksi sehingga dapat terhindar dari pergaulan yang dapat menjerumuskan dalam perbuatan zina.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa remaja putus sekolah di Kecamatan Selo termasuk salah satu yang tertinggi di Pulau Jawa. Hal ini karena seks bebas yang menyebabkan kehamilan dan menjadi penyebab tingginya pernikahan dini di Kecamatan Selo (Julijanto, 2021). Faktor yang menjadi penyebab perilaku seks bebas pada remaja adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dimana pengetahuan secara signifikan mempengaruhi perilaku seks bebas remaja (Triyanto, 2023; Triyanto et al., 2019).

Hasil wawancara terhadap guru Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Selo didapatkan bahwa dalam satu semester terdapat satu siswa yang menikah saja sudah sangat bersyukur. Hal ini mengingat usia siswa SMP di Selo berada dalam rentang usia 13 sampai 17 tahun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024). Penelitian tentang pengetahuan remaja awal di Sekolah Menengah Pertama (SMP) terkait kesehatan reproduksi di Kecamatan Selo sendiri belum pernah dilakukan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya penelitian untuk melihat tingkat pengetahuan remaja terkait seks bebas di Kecamatan Selo Boyolali, sehingga diharapkan hasil penelitian tersebut dapat menentukan intervensi yang tepat untuk mengurangi perilaku seks bebas dan pernikahan dini remaja di Kecamatan Selo Boyolali.

Beberapa penelitian sejenis pernah dilakukan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Suherni (2020) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Yogyakarta mayoritas baik. Penelitian serupa juga pernah dilakukan pada siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Banyuwangi didapatkan tingkat pengetahuan siswi mayoritas dalam kategori cukup (Luthfi et al., 2021). Penelitian oleh Sariyani et al (2021) meneliti tentang tingkat pengetahuan remaja pada masa pandemi COVID-19 dimana responden mengisi kuesioner secara online melalui *google form*, hasil penelitian ini mendapatkan hasil tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas dalam kategori cukup baik.

Kecamatan Selo memiliki 2 Sekolah Menengah Pertama namun sekolah dengan jumlah siswa terbanyak di SMPN 1 Selo dengan 477 siswa. Sampai saat ini belum adanya penelitian yang melihat gambaran tingkat pengetahuan seks bebas remaja di SMPN 1 selo, hal ini didukung oleh pengakuan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa memang belum pernah dilakukan penelitian yang membahas terkait seks bebas di sekolah karena masih dianggap tabu oleh masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengeksplorasi tentang pengetahuan meliputi pengertian seks bebas, bentuk-bentuk, faktor yang mendorong, dan dampak yang ditimbulkan akibat seks bebas pada remaja di SMPN 1 Selo Boyolali.

## METODE PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja di SMPN 1 Selo Boyolali yang meliputi pengertian seks bebas, bentuk-bentuk, faktor yang mendorong, dan dampak yang ditimbulkan akibat seks bebas. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total *sampling* pada siswa kelas VIII SMPN 1 Selo Boyolali sejumlah 120 siswa. Pengumpulan data primer dilakukan dengan kuesioner dan didukung juga dengan data sekunder. Kuesioner dalam penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Naedi tahun 2012 di Bogor (Naedi, 2012). Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif terhadap frekuensi, presentase, crosstabulasi, grafik dan tabel.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari 120 siswa kelas VIII SMPN 1 Selo Boyolali. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya yang meliputi pengertian seks bebas, bentuk-bentuk, faktor yang mendorong, dan dampak yang ditimbulkan akibat seks bebas. Berikut merupakan hasil deskriptif dari karakteristik responden dan variabel-variabel yang telah diukur:

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang didapatkan yaitu meliputi Jenis Kelamin, Usia, Agama, dan Suku Bangsa. Distribusi karakteristik responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	41	34,2
Perempuan	79	65,8
<b>Agama</b>		
Islam	114	95
Kristen	6	5
<b>Suku Bangsa</b>		
Jawa	120	100
<b>Jumlah (N)</b>	120	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel. 1 distribusi frekuensi jenis kelamin responden menunjukkan distribusi terbanyak pada jenis kelamin perempuan sebanyak 79 responden (65,8%), sedangkan distribusi paling rendah yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 41 responden (34,2%). Distribusi frekuensi agama responden menunjukkan distribusi terbanyak yaitu pada agama Islam sebanyak 114 Responden (95%), sedangkan presentase paling rendah yaitu agama Kristen sebanyak 6 responden (5%). Distribusi frekuensi suku bangsa responden menunjukkan distribusi suku bangsa responden seluruhnya merupakan suku bangsa Jawa sebanyak 120 responden (100%).

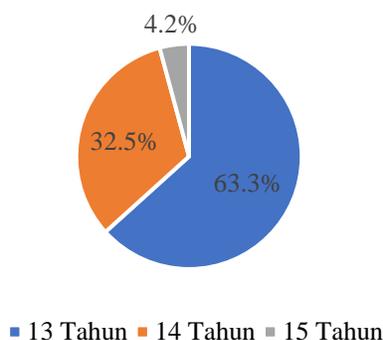
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Karakteristik	Mean	Median	SD	Nilai Min.	Nilai Maks.
Usia	13,41	13	0,572	13	15

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel. 2 distribusi frekuensi usia responden menunjukkan usia responden termuda yaitu 13 tahun dan usia tertua 15 tahun. Dan rata-rata usia siswa kelas VIII SMPN 1 Selo adalah 13,41 tahun.

Diagram 1. Usia Responden



Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan diagram. 1 menunjukkan bahwa presentase usia responden terbanyak adalah 13 tahun yaitu 63,3%, sedangkan umur paling sedikit adalah 15 tahun yaitu 4,2%.

### Tingkat Pengetahuan tentang Seks Bebas

Penelitian ini membagi variabel Tingkat pengetahuan menjadi beberapa sub variabel antara lain pengertian seks bebas, bentuk seks bebas, faktor yang mendorong seks bebas, dan dampak yang dapat ditimbulkan oleh seks bebas.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Tentang Seks bebas

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Pengertian Seks Bebas</b>		
Baik	102	85
Cukup	18	15
<b>Bentuk Seks Bebas</b>		
Baik	63	52,5
Cukup	25	20,8
Kurang	32	26,7
<b>Faktor Yang Mendorong Seks Bebas</b>		
Baik	109	90,8
Cukup	11	9,2
<b>Dampak Seks Bebas</b>		
Baik	109	90,8
Cukup	11	9,2
<b>Jumlah (N)</b>	120	100

Sumber : Data Primer (2024)

Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan siswa tentang pengertian seks bebas yang diperoleh dari kuesioner yang terdiri atas 6 pertanyaan. Berdasarkan hasil pengukuran pengetahuan terkait pengertian seks bebas pada siswa didapatkan paling banyak adalah memiliki pengetahuan baik sebanyak 102 responden (85%), sedangkan tingkat pengetahuan paling sedikit adalah pengetahuan yang cukup sebanyak 18 responden (15%). Tingkat pengetahuan siswa tentang bentuk seks bebas yang diperoleh dari kuesioner yang terdiri atas 5 pertanyaan. Berdasarkan hasil pengukuran terkait pengetahuan bentuk seks bebas pada siswa didapatkan paling banyak adalah baik sebanyak 63 responden (52,5%), cukup sebanyak 25 responden (20,8%), kurang 32 responden (26,7%). Tingkat pengetahuan siswa tentang faktor yang mendorong seks bebas yang diperoleh dari kuesioner yang terdiri atas 3 pertanyaan. Berdasarkan hasil pengukuran terkait pengetahuan faktor yang mendorong seks bebas pada siswa didapatkan paling banyak adalah baik sebanyak 109 responden (90,8%), sedangkan distribusi paling kecil adalah cukup sebanyak 11 responden (9,2%). Tingkat pengetahuan siswa tentang dampak seks bebas yang diperoleh dari kuesioner yang terdiri atas 5 pertanyaan. Berdasarkan hasil pengukuran terkait bentuk seks bebas pada siswa didapatkan tingkat pengetahuan bentuk seks bebas paling banyak adalah baik sebanyak 109 responden (90,8%), sedangkan distribusi paling kecil adalah cukup sebanyak 11 responden (9,2%).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden terbanyak adalah perempuan, hasil ini tidak mengindikasikan bahwa perempuan lebih berpotensi terhadap pergaulan seks bebas tetapi baik perempuan maupun laki-laki memiliki potensi yang sama. Hasil tingkat pengetahuan terkait seks bebas menunjukkan baik Perempuan maupun laki-laki memiliki tingkat pengetahuan yang relatif sama. Penelitian membuktikan bahwa perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait seks bebas meskipun kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual tidak memiliki perbedaan dengan laki-laki (Nisman et al., 2020). Menurut Reed et al (2020) menemukan bahwa semakin tua seorang perempuan memiliki reaksi positif terhadap tindakan yang menjurus kepada tindakan seksual dibanding perempuan yang lebih muda, sedangkan untuk laki-laki memiliki kecenderungan lebih positif baik untuk usia yang lebih muda maupun tua. Hal ini membuktikan bahwa semakin matang usia reproduksi remaja semakin tinggi kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku seksual (Reed et al., 2020).

Hasil penelitian menemukan bahwa usia responden adalah antara 13 sampai dengan 15 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) usia tersebut merupakan tahap perkembangan remaja awal yang mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Penelitian menyebutkan bahwa remaja memiliki efikasi diri sosial yang cenderung rendah sehingga lebih memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku seks bebas. Hal ini karena remaja yang memiliki efikasi diri sosial yang rendah lebih sulit untuk bersosialisasi dan kurang pandai membawa diri sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar terutama teman sebayanya (Meidayanti et al., 2020).

Hasil penelitian menemukan bahwa Agama responden terbanyak adalah Islam dan paling sedikit adalah Kristen. Responden juga seluruhnya adalah suku bangsa Jawa. Hubungan seks bebas dalam Islam merupakan tindakan yang dilarang sesuai dalam Al-Qur'an surah Al-Isra:32 yang memiliki arti: "Dan janganlah kamu mendekati zina, karena

sesungguhnya zina adalah perbuatan yang keji dan jalan yang buruk”. Zina ialah perbuatan terlarang antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dimana umumnya dimulai dari pendengaran, penglihatan sampai hubungan seksual. Penelitian membuktikan bahwa religiusitas seseorang sangat berperan untuk mencegah tindakan seseorang melakukan seks bebas (Wijayanti et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan seks bebas terkait pengertian tentang seks bebas menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 85%. Hal ini dibuktikan sebanyak 102 responden dari 120 responden memiliki pengetahuan tentang pengertian seks bebas yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja kelas VIII SMPN 1 Selo Boyolali memahami dengan baik pengertian seks bebas. Data ini sesuai dengan penelitian Suherni (2020) yang menyebutkan bahwa pengetahuan remaja di Sekolah Menengah Pertama mayoritas baik. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa remaja sejatinya memiliki pengetahuan yang baik terkait pengertian seks bebas khususnya di dunia dengan pesatnya perkembangan teknologi, namun menurut penelitian remaja dengan pola komunikasi dengan orang terdekat yaitu orang tua yang buruk memiliki kecenderungan untuk melakukan seks bebas dibandingkan remaja yang memiliki pola komunikasi yang baik (Murshid, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan seks bebas terkait faktor yang mendorong seks bebas menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 90,8%. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 109 responden dari 120 responden memiliki pengetahuan tentang faktor yang mendorong seks bebas yang baik. Penelitian menyebutkan bahwa remaja sejatinya memiliki pengetahuan yang baik terkait faktor yang mendorong tindakan seks bebas namun tidak menjadi penentu sikap remaja tersebut, namun terdapat beberapa faktor lain seperti umur, pendidikan, pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, dan peran sekolah sebagai penyedia informasi kesehatan reproduksi menjadi penentu perilaku seksual berisiko (Mengistu et al., 2022). Faktor-faktor lain yang mendorong perilaku seksual salah satunya menurut penelitian adalah bahwa seks bebas semakin lama semakin dapat diterima secara sosial di Masyarakat. Norma-norma seksual diliberalisasi dan berhubungan seks untuk kesenangan menjadi lebih dapat diterima khususnya pada usia matang seperti mahasiswa (Hawkins, 2019). Faktor-faktor lain adalah perubahan paradigma seksual mencakup meningkatnya ketersediaan dan penggunaan materi pornografi melalui media sosial, perubahan konsumsi alkohol serta perubahan persepsi risiko seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan seks bebas setidaknya sebagian disebabkan oleh kemajuan teknologi (Yu et al., 2021)

Faktor risiko aktivitas seks bebas remaja terutama dipengaruhi oleh kondisi keluarga antara lain komunikasi antara orang tua dan remaja terkait seksualitas yang masih dianggap tabu menyebabkan remaja memiliki pengetahuan yang kurang terkait kesehatan reproduksi (Triyanto, 2023; Triyanto et al., 2019). Faktor lain adalah pengawasan orang tua, tekanan teman sebaya, pergaulan disekolah, dan keadaan lingkungan (Febriana et al., 2021). Selain itu, pengawasan orang tua, tekanan teman sebaya, pergaulan disekolah, dan keadaan lingkungan termasuk yang menjadi faktor paling berpengaruh terhadap remaja (Murshid, 2020). Banyaknya hal yang menjadi faktor risiko yang berdampak pada remaja sehingga remaja dapat juga dikatakan sebagai kelompok rentan (Leung, 2019).

Dampak atau permasalahan yang biasa muncul pada remaja adalah dengan memulai aktivitas seksual ketika mereka kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang

memadai untuk perlindungan diri menempatkan remaja pada risiko yang lebih tinggi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, bahkan kematian (World Health Organization, 2023). Angka kejadian remaja yang hidup dengan HIV usia 10-19 tahun pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 1,7 juta jiwa yang menyumbang sekitar 10% dari infeksi HIV baru. Selain itu cakupan tes HIV saat ini masih rendah sehingga banyak remaja yang hidup dengan HIV mungkin tidak mengetahui status penyakit mereka, atau bahkan tidak dapat mengakses pelayanan kesehatan karena penderita memilih merahasiakan penyakitnya (Pamukhti et al., 2021; Pamukhti, 2023; World Health Organization, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa praktik seksual pranikah (seks bebas) dikalangan remaja usia sekolah disebabkan oleh meningkatnya sikap seksual liberal dibuktikan dengan semakin meningkatnya prevalensi siswa sekolah menengah yang melaporkan bahwa seks pranikah, hidup bersama, dan berganti pasangan seks sebagai hal yang dapat diterima (Leung, 2019). Indonesia sendiri remaja berusia 10-24 tahun atau sekitar 15-20% dari usia sekolah sudah melakukan hubungan seksual di luar pernikahan (Andriani et al., 2022). Data Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa Indonesia termasuk 10 besar negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia dengan jumlah wanita sebelum usia 18 tahun yang menikah (Sofiani, 2022). Data mengungkap bahwa perilaku pacaran pada remaja yang menjadi indikator utama perilaku seks bebas yaitu 9 banding 1 antara yang melakukan dan tidak melakukan hubungan seksual (Mukminun, 2022). Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa remaja putus sekolah di Kecamatan Selo termasuk salah satu yang tertinggi di Pulau Jawa. Hal ini karena seks bebas yang menyebabkan kehamilan dan menjadi penyebab tingginya pernikahan dini di Kecamatan Selo (Julijanto, 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil data dalam penelitian ini bisa disimpulkan bahwa mayoritas remaja di SMPN 1 Selo Boyolali memiliki tingkat pengetahuan tentang seks bebas yang baik meliputi: pengetahuan siswa tentang pengertian seks bebas, faktor yang mendorong seks bebas, dan dampak seks bebas menunjukkan mayoritas memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan pengetahuan siswa tentang bentuk seks bebas meskipun lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan yang baik namun masih banyak responden yang masih memiliki pengetahuan yang kurang.

## SARAN

Bagi peneliti selanjutnya dihadapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam terutama secara kualitatif melalui wawancara mendalam sehingga dapat menggali lebih dalam apa yang menyebabkan tingginya seks bebas dan pernikahan dini di Kecamatan Selo Boyolali terutama mengingat pengetahuan remaja sudah relatif baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3446. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1341>
- Febriana, A., Mulyono, S., & Widyatuti, W. (2021). Family Support on Utilization of Adolescent Reproduction Health Service at The Area of Public Health Service

- (Puskesmas) of Martapura. *Enfermeria Clinica*, 31, S135–S138. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.12.008>
- Hawkins, L. J. (2019). Adolescent Sexual Norms and College Sexual Experiences: Do High School Norms Influence College Behavior? *Advances in Life Course Research*, 39, 61–76. <https://doi.org/10.1016/j.alcr.2018.12.001>
- Julijanto, M. (2021). Pernikahan Dini Dilereng Merapi dan Sumbing. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2020.13101>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Kelompok Usia Remaja 10-18 Tahun*. <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). *Sekolah Kita: SMP Negeri 1 Selo*. <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/e0e11a54-2df5-e011-ad18-97ecff154d1f>
- Leung, H., & Lin, L. (2019). Adolescent Sexual Risk Behavior in Hong Kong: Prevalence, Protective Factors, and Sex Education Programs. *Journal of Adolescent Health*, 64(6), S52–S58. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.12.007>
- Luthfi, S. J., Sasongko, H. P., & Haswita. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan pada Remaja Tentang Seks Pranikah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 8(2), 120–129. <https://doi.org/10.55500/jikr.v8i2.140>
- Meidayanti, I., Abdullah, T., Bustan, N., & mallongi, A. (2020). The Relationship Between Self Efficacy and Premarital Sexual Behavior Among High School Student in Makassar city. *Enfermeria Clinica*, 30, 303–307. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.089>
- Mengistu, T. G., Terefe, A. B., Gudeta, T. G., Mengistu, B. K., & Mekonnen, B. G. (2022). Premarital Sexual Practice and Associated Factors Among Social Science Stream University Students in Ethiopia. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 17, 100452. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2022.100452>
- Mukminun, A. (2022). Pengaruh Perilaku Berpacaran terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Perempuan Indonesia. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 36–46. <https://doi.org/10.22487/preventif.v13i1.237>
- Murshid, N. S., & Irish, A. (2020). Understanding teen sex in Bangladesh: Results from Global School Health Survey 2014. *Children and Youth Services Review*, 119, 105619. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105619>
- Naedi, N. (2012). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri 1 Cileungsi Kabupaten Bogor*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Nisman, W. A., Parmawati, I., Setyoharsih, T. W., Gita, R. V. F., & Annisa, R. (2020). How Does Health Reproduction Education Based on Gender Equality Influence Knowledge, Attitudes, and Self-Efficacy in Adolescents? *Enfermeria Clinica*, 30, 11–15. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2020.09.002>
- Pamukhti, B. B. D., Ardika, N. A., & Soleman, S. R. (2023). Intervensi Sosial Support dalam Menurunkan Stigma pada Pasien HIV/AIDS: Scoping Review. *Zaitun Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2). <https://dx.doi.org/10.31314/zijk.v11i2.2454>
- Pamukhti, B. B. D., Erawati, M., Muniroh, M., & Dewi, N. S. (2021). Experiences of People Living With HIV/AIDS in Surviving Life. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 10(2), 292–303. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v10i2.293>
- Reed, L. A., Boyer, M. P., Meskun, H., Tolman, R. M., & Ward, L. M. (2020). How do Adolescents Experience Sexting in Dating Relationships? Motivations to Sext and

- Responses to Sexting Requests from Dating Partners. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104696>
- Sariyani, M. D., Ariyanti, K. S., & Puspitasari, N. W. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP Negeri 4 Pupuan. *Jurnal Medika Usada*, 4(2), 40–44. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v7i2.58>
- Sofiani, T. (2022). The Strategic Policy of Child Marriage Prevention on Gender-Integrated (Strengthening Best Practice Areas Toward Child Marriage-Free Zones). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 14(2), 229–254. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v14i2.6111>
- Suherni. (2020). Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Remaja Di Smp Muhammadiyah Kasihan Bantul Yogyakarta. In *Eprints.poltekkesjogja*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3421/1/KTI%20SUHERNI%20RPL%202020.pdf>
- Sully, E. A., Biddlecom, A., Darroch, J. E., Riley, T., Ashford, L. S., Lince-Deroche, N., Firestein, L., & Murro, R. (2019). Adding It Up: Investing in Sexual and Reproductive Health 2019. *Guttmacher Institute*, 1–56. <https://www.guttmacher.org/report/adding-it-up-investing-in-sexual-reproductive-health-2019>
- Triyanto, E. (2023). Identification of Risk Factor of Adolescent Sexual Behavior in Purwokerto: Pilot Study. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 9(1), 1–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.33755/jkk>
- Triyanto, E., Prabandari, Y. S., Yuniarti, K. W., & Werdati, S. (2019). Identification Factors Affecting Adolescent's Reproductive Health Behavior: a Qualitative Study. *Bali Medical Journal*, 8(3), 672–678. <https://doi.org/10.15562/bmj.v8i3.1539>
- Wijayanti, Y. T., Martini, Prasetyowati, & Fairus, M. (2020). Religiosity, The Role of Teen Parents and The Exposure of Pornography Media to Adolescent Sexual Behavior in East Lampung Region High School. *Enfermeria Clinica*, 30, 122–128. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.037>
- World Health Organization. (2023). *Adolescent and Young Adult Health*. Fact Sheet. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescents-health-risks-and-solutions>
- World Health Organization. (2023). *Adolescent pregnancy*. Fact Sheet No. 364. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- World Health Organization. (2023). *Adolescent Sexual Reproductive Health*. Fact Sheet. <https://www.who.int/southeastasia/activities/adolescent-sexual-reproductive-health>
- Yu, C., Kågesten, A. E., De Meyer, S., Moreau, C., van Reeuwijk, M., & Lou, C. (2021). Pornography Use and Perceived Gender Norms Among Young Adolescents in Urban Poor Environments: A Cross-site Study. *Journal of Adolescent Health*, 69(1), S31–S38. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.03.008>